

BAB II

Landasan Teori

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan bahwa konsep adalah suatu pengertian abstrak yang meliputi hal-hal universal, mendasar, filosofis, dan teoritis yang didasarkan atas seperangkat konsepsi. Sedangkan konsepsi adalah pengertian terhadap sesuatu yang bersifat parsial, tidak mendasar, aplikatif, empiris, dan praktis.

Berpijak dari pengertian konsep, maka yang dimaksud dengan konsep pendidikan adalah suatu pengertian abstrak yang terkait dengan pendidikan, bersifat universal, mendasar, filosofis, dan teoritis. Sedangkan pengertian merupakan wacana manusia yang berada dalam pikirannya, oleh karena itu konsep harus dibangun sesuai dengan pengetahuan pengalaman dan norma normal.

Di dalam konsep pendidikan terdapat beberapa yang menjadi pembahasan, diantaranya adalah landasan pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metodologi pendidikan, lembaga pendidikan, sifat pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kapan pendidikan dimulai dan berakhir.

1. Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan sangat ditentukan oleh pandangan hidup dari suatu masyarakat atau kelompok penganutnya, sekaligus merupakan pondasi prinsip dari suatu tujuan dan pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, landasan pendidikan harus sesuai dengan pandangan atau filsafat yang di anut oleh suatu kelompok masyarakat.

Di Indonesia bangsa Indonesia menganut Pancasila sebagai azasnya, karena Pancasila disepakati sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia maka landasan pendidikan Indonesia secara berbangsa adalah Pancasila. Namun, dalam konteks lebih kecil bahwa sekelompok masyarakat (lebih kecil dari suatu bangsa), memiliki pandangan hidupnya sendiri yang sesuai konteks kelompok itu. Pandangan hidup yang di anut oleh sekelompok masyarakat tersebut sudah tentu sesuai dengan konteks lingkungannya sendiri.

Di dalam teknologi pendidikan, pandangan hidup dan keyakinan sangatlah memegang peran penting dan merupakan kondisi yang sudah diperhitungkan dalam pembelajaran

Knezewich dan Eye dalam Gentry menyatakan bahwa:

Teknologi pendidikan adalah suatu usaha memanipulasi mesin baik yang bersedia maupun yang dimanfaatkan agar terjadi perubahan perilaku atau hasil belajar.

Lingkungan belajar harus dimanipulasi sebagai potensi lingkungan yang berguna agar tercapai tujuan belajar. Pendidikan bisa saja mengakomodasi keyakinan dan pandangan hidup dari suatu kelompok, bukan sebaliknya, pendekatan yang diterapkan justru jauh dari pandangan hidup peserta didik.

Jika pada sebuah sekolah (institusi) atau dalam sebuah kelas, terdapat lebih banyak populasi dari suatu kelompok etnis atau kelompok agama dari pada yang lainnya, maka pendekatan pembelajaran untuk kelompok yang memiliki sebuah mayoritas seyogyanya memperhatikan keinginan kelompok tersebut.

Bisa jadi pendapat diatas berkonotasi bahwa Islam akan menggantikan kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara Indonesia, Sama sekali tidak beralasan. Didasari bahwa secara berbangsa Pancasila masih tetap utuh namun bisa saja pada kelompok kecil yang berada di dalam kelompok lebih besar, berbangsa juga harus diperhatikan.

Pancasila dibangun dari kumpulan kepribadian bangsa Indonesia yang berada satu sama lain, jadi keseragaman dicapai yang disebut *Bhineka tunggal ika*. Namun, konsensus itu bukan berarti penghancur yang sudah ada, sebaliknya negara tetap menjamin keberadaan keberagaman dan perbedaan yang ada dalam masyarakat seperti pandangan hidup, budaya, dan agama. Sehingga antara peserta didik (the learner) dan materi, serta metodologi (*the learning*) menyatu dalam satu paket yang terpadu.

Dalam islam diyakini bahwa agam islam yang dianut adalah suatu pandangan hidup, suatu aturan serta merupakan budaya yang dijalani yang berasal dari agama tersebut. Agama yang merupakan bagian Integral dari semua keperibadian dan perilaku orang islam, bukan sebaliknya agama bagian terpisah. Oleh karena itu, landasan untuk berpijak bagi orang islam adalah agama islam yang keberadaannya di Indonesia terakomodasi di dalam Pancasila.

Yang dijadikan islam sebagai landasan pendidikan itu adalah tujuan penciptaan manusia yang terdapat dalam ajaran Islam. firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*

tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kita kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Islam.

Firaman Allah berikutnya: Dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Oleh karena itu, agama islam diyakini sebagai suatu agama yang benar dan tujuan penciptaan manusia adalah mengabdikan kepada Allah maka semua perbuatan (aktivitas) di lakukan atas dasar ibadah kepada Tuhan, karena kembali kepada tuhan itulah yang menjadi tujuan hidup.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi.¹ Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lain. Bagi manusia, belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan ke arah kehidupan yang lebih berarti.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2004), Hlm. 130.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Berdasarkan penjelasan di atas landasan pendidikan Indonesia adalah Pancasila, dan landasan Pendidikan Islam itu sendiri, baik pandangan hidup, budaya maupun agama, yang kesemuanya tidak bertentangan dengan Pancasila.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dibangun atas dasar landasan pendidikan yang ditentukan oleh falsafah atau pandangan hidup suatu kelompok. Sehubungan dengan itu maka tujuan pendidikan dari suatu kelompok masyarakat sangat terkait dengan keyakinan atau tujuan hidup yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut.

Secara konseptual pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah dan berhubungan setiap pribadi

² *Ibid*, Hlm. 132.

dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.³ Dengan demikian pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu seutuhnya.

Jika di suatu tempat yang diguni oleh sekelompok masyarakat yang meyakini adanya kekuatan yang maha sempurna, maka tujuan pendidikannya sangat terkait dengan keyakinan kepada kekuatan yang maha sempurna tersebut. Jika pandangan hidup itu tertuju untuk mencari kebahagiaan hidup, maka hidup yang dimaksud harus dijelaskan. Para pragmatis menjawab persoalan di atas dengan mengatakan bahwa kita hidup di dunia, dan kebahagiaan itu ada di dunia ini, maka tujuan pendidikan bisa dirumuskan dengan mencari kebahagiaan semata kebahagiaan itu hanya ada di dunia nyata, dunia yang di tempati ini.

Sebaliknya didalam islam kebahagiaan itu bukanlah hanya di dunia saja namun juga diakhirat, yaitu setelah mati. Sebagaiman firman Allah SWT dalam Q.S Al Qashash ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan*

³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Cet., I, Hlm. 35-34.

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Secara singkat kebahagiaan dapat diartikan dengan suatu kondisi terdapatnya keseimbangan perkembangan rohani dan jasmani. Dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang saling terkait dapat tercapai. Kebahagiaan dunia di capai dengan kebahagiaan akhirat dan sebaliknya kebahagiaan akhirat di capai dengan kebahagiaan dunia.

Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengajaran peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴ Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, baik makna maupun tujuan harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

⁴ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Hlm. 58.

Dalam kurikulum PAI tahun 2004 pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum, ialah :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Menumbuhkan semangat ilmiah pada peserta didik untuk mengetahui dan mengkaji ilmu tersebut.
- d. Menyiapkan peserta didik dengan potensi, agar dapat menguasai potensi tertentu, dan keterampilan sehingga mengamalkannya dalam hidup.⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tujuan pendidikan adalah sebagai usaha bermuara pada pengabdian atau penyerahan diri secara total kepada Allah baik secara individu ataupun seluruh anggota masyarakat dan manusia pada umumnya serta memberikan bimbingan bagi pengembangan rohani dan jasmani yang utuh dan keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁵ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004).

⁶ Zuhairimi, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Hlm. 17.

3. Materi Pendidikan

Materi pendidikan atau kurikulum yang didalam silabus, disusun dengan tujuan untuk mencapai keperibadian yang dicita-citakan. Oleh karena itu, materi dirumuskan sesuai dengan tujuan pendidikan dan dibangun atas landasan pendidikan.

Hal di atas juga di kaitkan dengan unsur yang merupakan hakikat kemanusiaan. Manusia pada hakikatnya mahluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila, sehingga pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang terkait pada kecerdasan, keterampilan dan fisik yang kuat. Namun di balik itu sebagai anggota masyarakat manusia harus memiliki kesadaran sosial dan keperibadian yang bersusila. Jadi tujuan pendidikan itu tidak terlepas dari hakikat kemanusiaan yang menyangkut tiga hal yaitu: individu, sosial dan susila (agama).

Di dalam pendidikan isla, islamlah yang merupakan landasan tujuan dan cara, maka ajaran islam merupakan jiwa dari seluruh ilmu yang ada di dalam alam ini. Oleh karena itu, ilmu ada yang merupakan perpanjangan tangan dari kepercayaan agama atau bagian integral dari agama yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain.

Materi pendidikan dalam islam adalah keesaan Allah (ketauhidan) sebagai yang mendasari semua ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam Q.S Al Ikhlas ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Keterangan di atas merujuk Allah itu Maha Esa dan hanya Allah merupakan penguasaan tunggal, ia sebagai pencipta, pemelihara dan tempat memintak, sehingga segala sesuatu berasal dari Nya dan kembali kepada Nya. Segala ilmu yang berada di alam ini merupakan kekuasaan karena berasal dan dimiliki oleh yang satu yaitu Allah AWT, hanya penemuan manusia yang terbatas dan spekulatif maka ilmu dimanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda, oleh karenanya ilmu yang terbilah-bilah ini sebetulnya bersifat integral, artinya bersempit dari sumber yang sama inilah yang dimaksud dengan tauhid.

Pada level awal pembelajaran dikaitkan dengan usaha mencari dan menggali keinginan dan bakat peserta didik, lebih lanjut pembelajaran diarahkan pada pendalaman samapi kepada tingkat penguasaan yang akan membentuk jati diri dan profesional. Untuk pembentukan jati diri sangatlah

diperlukan penguasaan suatu bidang ilmu dan ketrampilan yang mendalam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan islam pada akhirnya tetap membendung alienasi (pengasingan) yang akan menjurus kepada manusia yang tidak mengenal lingkungan.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa materi pendidikan adalah ketentuan yang saling tarik menarik, yang pertama menjurus kepada spesialisasi, yang membentuk alienasi, namun ketentuan kedua fungsi menjaga keseimbangan agar tetap berada dalam kebersamaan. Serta pendidikan agama membentuk manusia yang mendalami bidang tertentu, namun tetap dalam batasan-batasan yang sesuai dengan kaidah atau norma hidup bermasyarakat.

4. Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara, oleh karena metode berarti segala cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Ahmad Tafsir membedakan metode kedalam dua bentuk yaitu:

1. Metode pengajaran, yaitu suatu cara pengajaran yang berlangsung dalam kelas, hal ini bersifat praktis dan prosedural misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, pemberian tugas, da lain-lain.

2. Metode pendidikan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan aspek afektif menuju terbentuknya pribadi muslim. Metode pendidikan ini menyangkut pembinaan rasa iman yang rasa keberagamaan dan rasa cinta kepada Allah, rasa nikmat beribadah, rasa hormat kepada orang tua dan lain-lain.

Berikut ini di terangkan beberapa bentuk metode pendidikan:

a) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ialah salah satu metode pendidikan yang terkait baik dengan suatu kegiatan yang rutin. Semenjak lahir seseorang anak sudah sebaiknya diberi kebiasaan-kebiasaan seperti halnya dimandikan, ditidurkan pada waktu tertentu. Mulailah kebiasaan baik awal sebelum kebiasaan berlawanan masuk pada diri anak.

b) Metode keteladanan

Adalah suatu tindakan pendidikan yang disengaja yang ditiru oleh peserta didik. Dengan memperhatikan pengalaman empirisnya dari pendidik, anak didik akan meniru.

c) Metode pengawasan

Adalah salah satu metode yang sangat penting dalam mendidik, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak melakukan sesuatu sekehendak hatinya, ia tidak akan bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Anak yang hanya diberikan tumbuh menurut

alamnya, akan menjadi manusia yang hidupnya menuruti hawa nafsunya, dan tidak akan tahu tujuan dan arti hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengawasan harus dilakukan secara terus menerus artinya apa yang dilarang janganlah dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

d) Metode Perintah

Metode Perintah, di dalam perintah yang baik harus terdapat norma kesusilaan, oleh karena itu perintah tersebut mengandung tujuan kearah perbuatan tertentu dan dapat diterima oleh anak didik sebagai suatu metode pencapaian tujuan pendidikan.

e) Metode larangan

Diberikan jika suatu perbuatan yang dilakukan anak dapat membahayakan dirinya. Dapat didasari bahwa dalam kehidupan rumah tangga larangan paling banyak dipergunakan. Pada hal terlalu sering melarang mengakibatkan keadaan sebaliknya yang telah diharapkan, bisa diacuhkan oleh anak didik. Oleh karena itu, melarang harus di iringi dengan rasa berfaedah bagi si anak didik. Larangan yang baik seharusnya di iringi dengan penjelasan.

f) Metode pujian atau hadiah

Adalah menghargai suatu prestasi yang telah dicapai oleh anak didik dengan tujuan membentuk kemauan yang lebih baik. Pujian ini berbentuk hadiah atau tips, ia dibedakan dengan upah. Upah

mempunyai nilai sebagai ganti rugi atau jasa yang tidak berniali paedagogies.

g) Metode Hukuman

Suatu konpensasi atas pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Tujuan paedagogies memberikan hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, demi mendidik anak kearah kebaikan. Hukuman semacam ini di lakukan dengan sengaja dan bertujuan. Dan perlu dibedakan dengan hukuman alam menurut teori naturalisme. Diyakini bahwa dengan hukuman saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika untuk membedakan yang baik dan yang buru.

h) Metode Pembentukan kemauan

Metode Pembentukan kemauan diterangkan bahwa kemauan sendiri merupakan metodependidikan yang sangat baik dalam mengacu semangat belajar anak didik. Semakin jellas bahwa peningkatan semangat peserta didik untuk belajar akan memberikan dampak yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Abu Ahmadi, bahwa

Pengalam saja belum cukup masih harus ditambah dengan suatu sikap yang timbul dari anak didik sendiri yang berupa keinginan untuk membentuk diri sendiri.

i) Metode Kewibawaan

Metode kewibawaan adalah pengakuan atas dasar kesadaran, keikhlasan, kepercayaan yang penuh terhadap pengaruh dan anjuran yang datang dari orang lain bukan karena atas rasa takut. Ada kewibawaan yang timbul karena jabatan atau kekuasaan, hal ini lebih cenderung disebut dengan ketakutan, tapi ada juga kewibawaan atas dasar keistimewaan atau kelebihan seseorang dari pada yang lain.

5. Pendidik

Menurut Imam Barndib bahwa yang menjadi pendidik utama itu adalah orang tua karena orang tua lah yang paling banyak bergaul dengan anak didik, baik sebagai anak kandung atau sebagai anak angkat. Sedangkan unsur lain dalam masyarakat seperti guru, karib dalam keluarga (paman) atau tokoh masyarakat yang berpengaruh.

Sepanjang seseorang memiliki kriteria pendidik seperti berikut, orang dewasa yang dengan sadar memberikan pengaruhnya kepada anak didik, bertanggung jawab dan mempunyai wibawa atas dasar rasa kasih sayang, di samping itu juga sehat baik jasmani maupun rohani, maka ia boleh digolongkan sebagai pendidik.

Tugas pendidik adalah menolong peserta didik belajar dengan menekankan pada kemampuan dan potensi untuk mengetahui dan

mengaplikasikan hasil belajar mereka, agar potensi kecerdasan anak digunakan secara optimal.

Beberapa dasar yang penting dalam membimbing anak dalam proses pembelajaran yaitu setiap anak memiliki sifat kepribadian yang unik, tiap-tiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dan setiap pertumbuhan mempunyai cirri-ciri tertentu.⁷

6. Peserta didik

Tidak ada dalam dunia ini dua orang anak yang betul-betul sama walaupun mereka dilahirkan kembar. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri. Perbedaan ini bisa di pengaruhi oleh faktor genetis yaitu bawaan dan faktor lingkungan. Oleh karena itu dalam proses pendidikan anak dipandang bukan sebagai objek.

Sangatlah penting untuk memperhatikan anak dari potensi dirinya, kecerdasan yang tidak hanya tunggal, emosi, dan kecerdasan spiritual. Anak tidak boleh dianggap sama rata dari sisi perbedaan yang dimilikinya baik kecerdasan intelektualnya maupun kecerdasan emosi pada anak. Oleh karena itu, dalam mendidik peserta didik harus dididik dengan mempertimbangkan faktor genetisnya seperti bakat, kemauan dan keinginan, sebaliknya mereka tidak boleh dipandang sama rata saja.

⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1997), hlm.97-101.

7. Lembaga Pendidikan

Membicarakan tempat berlangsungnya pendidikan, ada tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, negara, dan tempat beribadah. Ketiga badan ini memiliki wewenang dalam penyelenggaraan pendidikan.

- a. Pendidikan keluarga, wewenang keluarga sangat bersifat kodrati artinya orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan serta memberi pendidikan pada anaknya, pendidikannya di sebut pendidikan informal. Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak dan karena itu disebut “*primary community*” (lingkungan pendidikan utama)
- b. Pendidikan sekolah, wewenang negara berdasarkan undang-undang yang di buat dan di setujui oleh anggota masyarakat. Dalam hal oprasional negara di wakili oleh sekolah, yang kemudian merupakan suatu lingkungan khusus yang di sebut lingkungan sekolah.
- c. Pendidikan masyarakat, wewenang perkumpulan agama didasarkan atas ketaatan pada tuhan seperti masjid dan surau. Didalam lingkungan masjid anak didik secara sadar dapat bergaul dengan masyarakat

seperti ulama, guru mengaji dan masyarakat secara sadar melakukan sosialisasi dalam kegiatan yang dilakukan di masjid atau surau.

Dapat disimpulkan bahwa wadah pendidikan berpusat pada keluarga, masyarakat, negara atau sekolah, organisasi pemuda, dan agama.

B. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Undang-undang Dasar (UUD) 1945 mengamatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”(pasal 1, butir 14)

Sealin itu, disebutkan dalam pasal 28 UU tersebut bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan PAUD dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam hal ini, kelompok bermain merupakan salah satu satuan PAUD jalur pendidikan nonformal (pasal 28 ayat (4))

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005, PAUD nonformal berada dibawah Direktorat PAUD, Direktorat Jenderal

Pendidikan Luar Sekolah (Ditjen PLS). Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Direktorat PAUD berkewajiban menyiapkan berbagai pedoman yang bisa dijadikan acuan oleh masyarakat yang akan menyelenggarakan PAUD Nonformal.

Pedoman-pedoman tersebut tentunya yang didasarkan atas kebijakan pemerintah dibidang PAUD, baik yang dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) maupun Rencana Strategi (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas)

Kebijakan Kemdiknas di bidang PAUD, termasuk PAUD nonformal, adalah meningkatkan pemerataan dan akses layanan PAUD meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD, meningkatkan *good governance*, akuntabilitas, dan pencitraan yang positif di bidang PAUD. Oleh karena itu, diperlukan adanya pedoman yang sekurang-kurangnya berisi tentang apa, mengapa, dan bagaimana PAUD nonformal, khususnya PAUD nonformal yang berbentuk kelompok bermain.

Walaupun dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa PAUD dimulai sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sesungguhnya pendidikan sudah dapat dimulai sejak anak dalam kandungan. Menurut para pakar, rangsangan pendidikan sejak dalam kandungan dapat dilakukan melalui “berbicara” dengan janin, meraba-raba, merasakan gerakan janin, dan memperdengarkan musik atau suara-suara lainnya yang indah.

Usia dini merupakan usia emas untuk menyerap berbagai materi, termasuk membaca atau berhitung. Namun, orang tua dan tenaga pendidik harus memberikan materi yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan anak melalui pendekatan bermain sehingga selalu menyenangkan bagi anak.

Kegiatan PAUD dilakukan dengan kelompok bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), atau satuan PAUD lainnya yang sejenis seharusnya dapat dijalani anak dengan rasa senang/gembira atau tidak tanpa paksaan.

Orang tua dan pendidik hanya menjadi fasilitator yang memberikan pilihan kepada anak, bukan memaksakan kehendak. PAUD juga mencakup aspek pengasuhan, gizi, dan kesehatan anak. Hanya saja, pendidikan anak usia dini belum banyak diketahui oleh masyarakat.

Setiap anak adalah unik, yaitu masing-masing mempunyai kepribadian yang khas, tidak ada yang sama walaupun kembar. Dari segi fisik (sisi luar), anak mudah dikenal, misalnya hidung mancung, rambut kruting, kulit kuning langsung, dan sebagainya.

Naumun, dari segi psikis (sisi dalam) atau disebut juga *inner self*, banyak orang yang tidak tahu. Padahal, tanpa pengetahuan yang jelas tentang siapa sesungguhnya anak kita, penyikapannya atau pola asuh yang tepat akan sukar kita laksanakan. Dengan pola asuh yang tepat, orang tua dapat mengembangkan bakat atau potensi anak yang beraneka ragam.

Anak-anak memiliki sejuta kemungkinan. Jika pola asuh dirumah tangga dan selanjutnya sekolah berlangsung dengan baik sejak dini, bukan tidak

mungkin diantara mereka kelak akan muncul ilmuwan peraih nobel, ulama' besar, politikus, sastrawan kaliber dunia, dan sebagainya. Sebaliknya, jika orang tua salah mengasuh, anak-anak bisa menjadi preman, musuh masyarakat, bahkan menjadi sampah masyarakat.

Pendidikan anak sebaliknya, sudah dimulai sejak dalam kandungan. Pada periode ini, sang ibu bisa berbicara dengan janin dalam kandungannya, memperdengarkan ayat-ayat suci (baca Alqur'an), atau memperdengarkan musik.

Selanjutnya, setelah anak lahir, pada usia dua hingga tiga tahun anak dapat masuk kedalam kelompok bermain. Kemudian, berlanjut ketaman kanak-kanak pada usia empat hingga lima tahun.

Berdasarkan pengamatan selama ini, pendidikan anak usia dini di Negara kita belum mendapatkan perhatian yang serius, baik di rumah tangga maupun dilembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Hal ini terbukti dengan data yang diungkapkan oleh Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa saat ini baru sekitar 28 persen anak usia dini (0-6) yang terlayani pendidikannya. Jumlah itu terdiri atas 9,6 persen di Bina Keluarga Balita (BKB), 1,4 persen di Raudhatul Athfal (RA), 0,13 persen di kelompok bermain, dan 0,05 persen di Taman Penitipan Anak. Lainnya 9,9 persen terlayani di Sekolah Dasar (SD) (Republika, 5 November 2014).

Data di atas memperlihatkan bahwa betapa kurangnya perhatian orang tua atau pendidik pada umumnya terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini

selama ini. Pada hal, hasil penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa perkembangan intelektual telah mencapai 50 persen ketika anak berusia empat tahun, 80 persen setelah berusia delapan tahun, dan genap 100 persen setelah berumur 18 tahun.

Oleh sebab itulah, masa peka (*teachable moment*) yang juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya dari orang tua

C. Pengertian *Intelegence* (IQ)

Kecerdasan, intelengensi, kepandaian, kepintaran, dan istilah-istilah yang senada sering menjadi topik pembicaraan sehari-hari. Menjadikan anaknya cerdas dan pandai merupakan keinginan setiap orang tua, setiap guru juga menghendaki hal yang sama bagi anak-anak didiknya.

Pada awalnya, kecerdasan hampir selalu diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan akalnyanya untuk melakukan sesuatu. Dalam perkembangannya, teori ini banyak dipertanyakan dan sejak abad ke-20 para ahli mulai melakukan penelitian tentang kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh manusia dengan berbagai macam latar belakang.

Hingga saat ini, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahlinya dengan pendekatan bahwa terdapat berbagai macam latar belakang yang dapat memicu perkembangan perilaku manusia. Dengan demikian, kecerdasan manusia juga mengalami perkembangan dengan berbagai macam bentuk yang masing-

masing akan memiliki pengaruh secara langsung terhadap sikap dan langkah laku manusia.

Secara garis besar, terdapat dua hal utama yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan manusia yaitu kemampuan kognisi dan afeksi yang dimiliki tiap manusia. Kemampuan kognisi adalah apabila seseorang melakukan suatu tindakan yang bersifat intelektual dimana unsur akal dan pikiran lebih mempengaruhi.

Sebaliknya, kemampuan afeksi adalah jika orang tersebut menyikapi sesuatu dengan lebih dipengaruhi oleh unsur emosi dan perasaan. Perilaku anak dapat dibedakan dari respons mereka yang emosi atau lebih menggunakan unsur perasaan, sampai yang bersifat sangat intelektual dimana akal dan pikiran jauh lebih berpengaruh.

Dengan demikian, kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang di peroleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut didalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-harinya.

Kecerdasan kognisi tingkat kecerdasan merupakan perkembangan kognisi atau intelek atau akal seseorang yang dapat dilihat dengan mengikuti tes kecerdasan atau akrab disebut tes inteegensi. Hasil tes tersebut adalah suatu angka yang disebut IQ (*Intelegence Quotient*) yang akan dibahas lebih lanjut paa bagian lain dalam tulisan ini. Disisi lain, perkembangan kognisi atau

perkembangan intelek adalah pandangan umum dalam dunia psikologi yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan cara berpikir yang dimiliki oleh manusia.

Dapat dikatakan bahwa seseorang yang menurut hasil tes memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kemampuan kognisinya jelas sudah berkembang. Ada beberapa kasus pada anak dimana usianya tidak mencerminkan kondisi perkembangan kognisinya. Misalnya, anak usia 9 tahun yang hasil intelegensinya sebanding dengan anak usia 7 tahun menandakan bahwa kemampuan kognisinya belum berkembang sebagaimana meskipun.

Seperti halnya anak mengalami pertumbuhan pada badannya, menjadi lebih tinggi misalnya, kondisi mental mereka juga berkembang sejak saat dilahirkan. Kondisi mental inilah yang akan mempengaruhi perilaku anak dalam kesehariannya. Telah diuraikan sebelumnya bahwa ada dua hal utama yang dapat memicu perilaku manusia, tidak terkecuali pada anak-anak, yaitu kognisi dan emosi. Reaksi anak pada lingkungan yang menggunakan unsur akal akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Misalnya, bagaimana anak bersikap kepada orang lain dalam lingkungannya, cara mereka bermain dengan benda-benda disekitarnya atau respons mereka terhadap binatang piaraan dengan menggunakan akalnya. Seperti yang dijelaskan oleh seseorang ahli asal Swiss, Jean Piaget, dalam teorinya Cognitive Psychology, perkembangan kognisi manusia melalui empat tingkat:

1. Tahap Perkembangan Indera (sensori motor)

Tingkat pertama ini dimulai sejak saat bayi lahir sampai usia 2 tahun. Pada tingkat ini, anak belum memiliki kemampuan intelektual yang cukup kompeten untuk memproses informasi melalui simbol-simbol dan kata-kata. Dikatakan oleh Piaget bahwa awal perkembangan ini, anak mengenali lingkungan sebatas apa yang sedang didepan mata mereka dan bukan yang sudah pernah mereka lihat. Bayi belum memiliki pengertian bahwa orang atau benda lain itu tetap ada meskipun tidak sedang berada didepan matanya. Bagi mereka, hal-hal di luar batas penglihatan tidak akan disadari, dan dapat dikatakan tidak ada.

Perkembangan kecerdasan intelektual anak pada awalnya hanya sebatas pengenalan mereka dengan lingkungan melalui interaksi fisik saja. Meskipun demikian, anak melalui memiliki memori atas hal-hal yang mereka lihat pada usia kurang lebih 7 bulan. Kemampuan ini terus berkembang, ditambah dengan kemampuan-kemampuan lain yang lebih intelektual dan pada akhir dari tahapan perkembangan indera ini, anak akan mengenal simbol dan bahasa.

2. Tahap Pra-Operasional (intuitif)

Perkembangan kecerdasan intelektual anak akan berada pada tingkat ini mulai usia 2 tahun sampai 7 tahun. Pengenalan terhadap kata-kata dan kemampuan berbicara merupakan faktor penting yang paling banyak mengalami kemajuan dalam tahap ini. Anak dapat memahami dan mampu

menggunakan kata-kata untuk memberikan label atau nama pada benda-benda yang pernah mereka lihat.

Pada perkembangan ini, anak juga mulai belajar memilih kata-kata yang mewakili perasaannya serta memahi dan menjelaskan kembali suasana yang mereka alami atau orang-orang yang mereka temui. Meskipun demikian, cara berpikir anak pada tahap ini belum bersifat logis.

3. Tahap Operasional Kongkrit

Seiring bertambahnya pengenalan fisik anak terhadap bentuk-bentuk dan benda-benda disekitarnya, memasuki tahap operasional kongkrit ini, yaitu pada usia 7 tahun sampai 11 tahun, penguasaan mereka terhadap konsep lingkungan sekitar juga semakin meningkat. Menurut Piaget, permulaan tahap ini ditandai dengan semakin mahirnya anak dalam menggunakan prinsip-prinsip ukuran, misalnya pengertian bahwa besar kecilnya sesuatu tidak selalu ditentukan oleh bentuknya saja. Anak yang pada tahap pra-operasional masih menunjukkan gambar angka 0 lebih besar dari pada angka 1, pada periode ini sudah memiliki pengertian akan makna dari gambar angka yang mereka lihat.

Pada tahap ini, pemikiran dengan sudut pandang diri pribadi mulai hilang. Selain itu, anak pada tahap perkembangan ini juga mulai memiliki pengertian tentang ruang dan waktu. Satu hal yang menurut Piaget paling menonjol pada tahap ini adalah anak sudah sangat mengenali konsep pembalikan, yang menjelaskan keberadaan benda-benda yang dapat berubah

bentuk atau dengan sengaja kita ubah bentuknya menjadi bentuk lain, kemudian kita ubah kembali menjadi bentuk yang semula.

4. Tahap Operasional Formal

Sebagian besar anak menjelang remaja, sekitar usia 12 tahun, akan mengalami perkembangan intelek pada tahap terakhir ini. Walaupun tahap operasional formal merupakan yang akhir menurut Piaget, tingkat kecerdasan manusia yang akan terus berkembang sampai dewasa. Pada tahap ini pemikiran-pemikiran yang bersifat abstrak, formal dan logis mulai terbentuk. Tingkat kecerdasan ditunjukkan dengan perwujudan konsep yang bersifat abstrak. Piaget juga menyebutkan bahwa pada awal tahap ini ada kemungkinan terjadinya penggunaan kembali sudut pandang diri pribadi seperti yang dilakukan anak pada tahap perkembangan indera.

Banyak hali yang mempengaruhi perkembangan kognisi pada tahap ini seperti media yang tersedia dilingkungan, pengetahuan dan pendidikan, selera, pengalaman belajar dan akses yang memperoleh informasi. Menurut penelitian, teknologi merupakan informasi salah satu faktor yang utama. Dengan demikian, manusia tidak selalu dapat melalui tahap perkembangan ini dengan baik, terutama mereka yang hidup dinegara yang belum berkembang dimana tingkat kemajuan teknologinya yang masih rendah.